

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* Berbantuan LKS Terstruktur Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Negeri 31 Jakarta

Nurul Thaniya Safitri¹, Ellis Salsabila², Mimi Nur Hajizah³

¹Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Jakarta

²Dosen Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri

Jakarta ³Dosen Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas

Negeri Jakarta

e-mail: thaniyanurul1@gmail.com¹, ellissalsabila@yahoo.com², mimi.nurhajizah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 31 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis berupa 5 soal uraian yang telah dinyatakan valid. Populasi target penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 31 Jakarta. Populasi terjangkau penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 31 Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Two Stage Sampling*, yaitu *Purposive Sampling* dan *Cluster Random Sampling*. Tahap pertama *Purposive Sampling*, terpilih 5 kelas yang termasuk ke dalam jurusan MIA. Tahap kedua adalah *Cluster Random Sampling*, yaitu pengambilan 2 dari 5 kelas yang telah lolos uji prasyarat analisis data sebelum perlakuan, sebagai 1 kelas eksperimen (X MIA 1) yang belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur dan 1 kelas kontrol (X MIA 3) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis data setelah perlakuan, hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis statistik Uji-t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh $t_{hitung} = 2,981$ dan $t_{tabel} = 1,667$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Besar pengaruh model kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 31 Jakarta adalah 0,708 dengan presentasi 76% dan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 31 Jakarta.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting*, LKS Terstruktur, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap negara membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui berbagai macam aspek kehidupan. Negara Indonesia sebagai negara berkembang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenis, yaitu pendidikan formal atau yang biasa dikenal dengan lembaga pendidikan sekolah, pendidikan nonformal atau yang biasa

dikenal lembaga pendidikan kemasyarakatan, dan pendidikan informal atau lembaga pendidikan keluarga. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Proses pembelajaran di sekolah antara siswa dengan guru haruslah memiliki kualitas yang baik. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Seorang guru yang baik dan berkualitas harus mampu menarik perhatian siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya. salah satu hal yang paling pertama dalam menarik perhatian peserta didik saat belajar adalah cara mengajar guru selama di kelas (Aritonang, 2008, 18).

Dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas mata pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang kurang disukai siswa. Padahal, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta mampu mengembangkan daya pikir manusia (Maya Nurfitriyanti, 2016, 149). Matematika merupakan salah satu ilmu yang harus dipelajari di setiap jenjang pendidikan tersebut mempunyai sifat yang abstrak. Sifat obyek matematika yang abstrak pada umumnya dapat membuat materi matematika sulit ditangkap dan dipahami (Sumarni, 2016, 62). Hal tersebut seharusnya bukan menjadi alasan bagi siswa untuk takut terhadap pelajaran matematika, tetapi justru menjadikan siswa tertantang untuk selalu mempelajarinya.

Salah satu contoh kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman dan ketertarikan siswa pada pelajaran matematika. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dimana siswa kurang mengerti ketika dihadapkan dengan suatu masalah matematika. Suatu tugas matematis digolongkan sebagai masalah matematis apabila tidak dapat segera diperoleh cara menyelesaikannya namun harus melalui beberapa kegiatan lainnya yang relevan. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat perlu untuk dikembangkan.

Berdasarkan *Programme for International Student Assesment* (PISA) sebagai studi internasional tentang prestasi literasi sains, membaca, dan matematika, Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara yang berpartisipasi di tahun 2015. Fokus dari PISA adalah menekankan pada keterampilan dan kompetensi siswa yang diperoleh dari sekolah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kondisi. Indonesia tercatat memperoleh skor nilai untuk sains yaitu 403 dari skor rata-rata 493, membaca yaitu 397 dari 493, dan matematika yaitu 386 dari 490 (OECD, 2018, 5). Laporan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih lemah dalam studi internasional khususnya bidang matematika. Rendahnya peringkat Indonesia dalam bidang matematika diduga disebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang belum dapat mengasah kemampuan penyelesaian matematika dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani, dkk (2013) juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di SMA Negeri 31 Jakarta

yang menunjukkan bahwa masih rendah juga kemampuan pemecahan masalah siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menerangkan materi kemudian siswa diberikan contoh dan latihan soal. Guru seringkali memberikan latihan soal yang relatif sama dengan contoh soal yang diberikan sebelumnya. Hal ini menyebabkan siswa cenderung hanya menghafal rumus dan mengikuti alur pengerjaan tanpa memaknainya, sehingga pada saat guru memberikan soal yang berbeda dari contoh sebelumnya, mayoritas siswa tidak dapat menyelesaikan masalah soal tersebut.

Siswa dikatakan mampu memecahkan masalah matematika jika mereka dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah. Menanggapi kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa, dibutuhkan suatu solusi alternatif melalui pembelajaran yang dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Salah satu alternatif tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting*.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Jumanta, 2014, 64). Melalui kelompok, siswa dapat bertukar pikiran dengan teman kelompoknya mengenai suatu masalah dan menyelesaikannya bersama. *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya. Selanjutnya siswa mengontruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan (Elsa, 2017, 100). *Probing Prompting* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam membangun dan memahami materi pelajaran melalui proses berpikir secara individual maupun bekerja sama dalam dalam diskusi kelas. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang mengharuskan siswa aktif membangun pengetahuannya. Salah satu usaha lainnya untuk membantu siswa dalam memahami konsep agar dapat memecahkan masalah adalah dengan menggunakan LKS Terstruktur. LKS Terstruktur disusun berdasarkan urutan tahapan berfikir dan bekerja dari sederhana ke kompleks yang mengarah pada penemuan konsep (Nani, 2014, 3). Pada umumnya LKS Terstruktur ini juga dilengkapi dengan konsep dan materi prasyarat untuk mempermudah siswa dalam pemecahan masalah.

Melalui model kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur maka pembelajaran diduga menjadi lebih berkualitas karena siswa menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran dan memiliki kepercayaan diri dalam memecahkan masalah. Berdasarkan masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* Berbantuan LKS Terstruktur terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Negeri 31 Jakarta”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan desain penelitian *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Desain*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 31 Jakarta tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Two Stage Sampling*, yaitu *Purposive Sampling* dan *Cluster Random Sampling*. Tahap pertama *Purposive Sampling*, terpilih 5 kelas yang termasuk ke dalam jurusan MIA. Tahap kedua adalah *Cluster Random Sampling*, yaitu pengambilan 2 dari 5 kelas yang telah lolos uji prasyarat analisis data sebelum perlakuan, sebagai 1 kelas eksperimen (X MIA 1) yang belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur dan 1 kelas kontrol (X MIA 3) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi Aturan Sinus dan Cosinus. Tes ini berupa lima soal uraian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan uji-*t* untuk dua sampel independen dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sesudah perlakuan. Selanjutnya dilakukan Uji *Cohen's* untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 31 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat Analisis Data Sebelum Perlakuan

Hasil uji normalitas sebelum perlakuan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

Kelas	L_o	L_{tabel}	Interpretasi
X MIA 1	0,131	0,148	Normal
X MIA 2	0,144	0,148	Normal
X MIA 3	0,088	0,148	Normal
X MIA 4	0,119	0,148	Normal
X MIA 5	0,115	0,148	Normal

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa seluruh kelas yang diuji memiliki nilai $L_o < L_{tabel}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kelima kelas X MIA 1, X MIA 2, X MIA3, X MIA 4 dan X MIA 5 tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas sebelum perlakuan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Sebelum Perlakuan

X_{hitung}^2	X_{tabel}^2	Interpretasi
2,344	9,488	Homogen

Berdasarkan Tabel. 2, diketahui bahwa nilai $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kelima kelas X MIA 1, X MIA 2, X MIA3, X MIA 4 dan X MIA 5 tersebut memiliki varians yang sama atau homogen.

Hasil uji kesamaan rata-rata disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kesamaan Rata-rata

F_{hitung}	F_{tabel}	Interpretasi
1,517	2,424	Rata-rata sama

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kelima kelas X MIA 1, X MIA 2, X MIA3, X MIA 4 dan X MIA 5 tersebut memiliki kesamaan rata-rata. Kemudian, dari kelima kelas tersebut terpilih kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas yang memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* berbasis LKS Terstruktur dan kelas X MIA 3 sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.

Uji Prasyarat Analisis Data Setelah Perlakuan

Hasil uji normalitas setelah perlakuan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Setelah Perlakuan

Kelas	L_o	L_{tabel}	Interpretasi
X MIA 1	0,098	0,150	Normal
X MIA 3	0,071	0,148	Normal

Berdasarkan Tabel. 4, diketahui bahwa kedua kelas memiliki nilai $L_o < L_{tabel}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kedua kelas berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas setelah perlakuan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Setelah Perlakuan

F_{hitung} Ruas Kiri	F_{tabel}	F_{tabel} Ruas Kanan	Interpretasi
0,507	1,570	1,968	Homogen

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai $F_{(0,975)(34,35)} < F_{hitung} < F_{(0,025)(34,35)}$, artinya keputusan terima H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kedua kelas tersebut memiliki varians yang sama atau homogen.

Uji Analisis Data

Hasil uji analisis data disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji-t Dua Sampel Independen

t_{hitung}	t_{tabel}
2,981	1,667

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya keputusan tolak H_0 . Hal ini memberikan kesimpulan bahwa rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol.

Uji Besar Pengaruh

Hasil uji besar pengaruh disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Cohen's

d	Kategori	Persentase
0,708	Sedang	76%

Berdasarkan Tabel 7. dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 76%.

Pembahasan

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen sebesar 79,618 sehingga lebih tinggi dari kelas kontrol yang sebesar 67,679 pada materi Aturan Sinus dan Cosinus. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kegiatan pembelajaran dari kedua kelas. Pada model pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur siswa melaksanakan pembelajaran dengan melewati tujuh langkah inti model pembelajaran tersebut.

Langkah pertama ialah siswa diberikan apersepsi dengan diingatkan kembali tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini termasuk fase awal *Probing Prompting* yaitu mengetahui kemampuan awal siswa. Langkah kedua ialah siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki minat dan motivasi untuk belajar dikarenakan siswa akan mengetahui pengalaman apa yang akan didapat dalam proses pembelajaran. Langkah ketiganya ialah guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. Adanya kelompok membuat siswa berpeluang besar untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya ketika ingin menggali pengetahuan yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan timbulnya proses bertukar pikiran yang semakin memperkaya pengetahuan siswa.

Pada langkah keempat, siswa mengamati guru dalam memaparkan materi yang didalamnya akan terjadi empat fase *Probing Prompting*. Fase pengenalan situasi, siswa dihadapkan pada situasi baru yang mengarah pada materi yang akan dibahas. Fase penyajian pengetahuan, siswa diberi kesempatan berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab ketika guru memberikan pertanyaan menuntun. Fase pemberian *feedback*, siswa kembali menanggapi pertanyaan yang diberikan guru untuk meyakinkan jika jawaban sudah tepat. Pada fase ini guru meminta tanggapan siswa lain ketika jawaban sebelumnya relevan dan benar untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran. Apabila jawaban siswa kurang tepat, guru mengajukan pertanyaan susulan untuk siswa lebih berpikir sampai siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pada fase kelima, yaitu fase penguatan, siswa diajukan pertanyaan terakhir untuk lebih memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah dipahami oleh seluruh siswa dan menyimpulkan jawaban dari pertanyaan menuntun yang diberikan oleh guru.

Pada langkah kelima, siswa diberikan LKS Terstruktur untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. LKS Terstruktur ini berisi tentang aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep matematika sendiri sehingga menjadikan konsep Aturan Sinus dan Cosinus lebih mudah dipahami. Melalui poin-poin yang telah dikosongkan, siswa dengan kelompoknya harus melengkapinya sehingga terbentuk sebuah kesimpulan. LKS Terstruktur ini mengandung permasalahan (*problem solving*) sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir mereka dengan memecahkan permasalahan tersebut dengan kelompoknya. Melalui LKS Terstruktur juga dapat mengoptimalkan aktivitas interaksi dan latihan pemahaman yang lebih Terstruktur atau sistematis dalam memecahkan suatu masalah. Selanjutnya, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang telah dipresentasikan. Jika jawaban tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Namun jika siswa yang diminta tidak dapat menjawab, guru akan meminta siswa lain untuk menjawab, atau guru akan mengajukan pertanyaan menuntun lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

Langkah keenam adalah siswa menyimak tambahan materi yang disajikan guru dengan mengonfirmasi jawaban yang benar terkait pembelajaran. Guru juga mengevaluasi proses

pembelajaran yang telah dilakukan siswa dibawah arahan guru dengan memberikan tes tertulis yang dikerjakan secara individu untuk mengukur pemahaman siswa. Selanjutnya, langkah terakhir pembelajaran ini yaitu penutup. Pembelajaran ditutup dengan dengan penyampaian kesimpulan oleh siswa dengan bimbingan guru, juga pemberian apresiasi kepada siswa yang telah berperan aktif dalam pembelajaran, serta memberi dorongan semangat kepada seluruh siswa. Sebelum diakhiri dengan doa, siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Hal berbeda diterapkan pada kelas kontrol yang belajar dengan model pembelajaran konvensional berupa pembelajaran langsung. Pembelajaran di kelas menempatkan guru aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menjelaskan konsep atau materi secara langsung melalui ceramah dan dilanjutkan dengan pemberian contoh soal. Guru pada kelas kontrol cenderung memberikan contoh soal dilengkapi dengan rumus, tanpa mempertimbangkan peran aktif siswa dalam membahas materi dan strategi-strategi yang mungkin dipilih siswa dalam menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan siswa tidak dituntut untuk aktif selama kegiatan pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran tanpa diikutsertakan dalam prosesnya membahas contoh masalah. Tidak adanya diskusi antar siswa menyebabkan minimnya interaksi antar siswa untuk saling bertukar pikiran dan pengetahuan. Di kelas kontrol ini juga tidak diberikan LKS sehingga siswa tidak ada kegiatan dimana harus menemukan konsep sendiri melalui pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas eksperimen dan kelas kontrol serta perannya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, maka wajar jika rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis antara kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* Berbantuan LKS Terstruktur terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 31 Jakarta pada pokok bahasan Aturan Sinus dan Cosinus dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, didapat nilai $t_{hitung} = 2,981$ dan $t_{tabel} = 1,667$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 31 Jakarta yang belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berupa pembelajaran langsung pada pokok bahasan Aturan Sinus dan Cosinus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* berbantuan LKS Terstruktur memiliki pengaruh signifikan sebesar 76% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 31 Jakarta..

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang. 2008. Minat dan Motivasi Dalam Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*(10).
- Hamdayana, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lestari, N. 2014. Penggunaan LKS Terstruktur Berbasis PBL Untuk Meremediasi Kesulitan Pemecahan Masalah Pada Ssiwa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika FKIP Untan*(3).
- Maharani, E. P., Suhito, & Mashuri. 2013. Keefektifan Model Course Review Horay Berbantuan PowerPoint Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3).
-

- Nurfitriyanti, M. 2016. Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif Pendidikan Matematika*, 6(2).
- OECD. 2018. *PISA 2015 Result in Focus*. Perancis: OECD.
- Sumarni. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together dengan Pemanfaatan Alat Peraga Sederhana Materi Pembagian Siswa Kelas II. *Jurnal Refleksi Eduatika*, 7(1).
- Susanti, E. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1).